

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga kesehatan Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu melakukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dampaknya yang sangat luas sehingga perlu penanganan segera sebelum terlambat. Kesehatan gigi dan mulut hingga kini masih belum menjadi perhatian pertama. Akibatnya gigi berlubang atau karies menjadi masalah umum yang dihadapi sebagian besar masyarakat. Gigi yang berlubang selain tidak sehat, pasti dilihat kurang bagus, apalagi bila anak-anak beranjak besar. Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap karies, karena umumnya masih mempunyai pengetahuan dan perilaku yang kurang terhadap karies gigi. Pada masa ini anak mulai belajar memperhatikan perilaku hidup dari lingkungan sekitar, mulai berinteraksi dengan banyak teman mengenal dan meniru yang dilihat, dampaknya dapat berakibat menguntukan atau merugikan bagi kesehatan gigi. Anak dengan usia 6-14 tahun merupakan usia yang rawan dan kritis yang dapat terkena karies gigi dan pada usia tersebut mempunyai sifat khusus yaitu masa di mana terjadi perahlian dari gigi susu ke gigi permanen (Maramis dan Yuliana, 2019)

Riskesdas 2013 untuk Indonesia usia 8 tahun keatas mengungkap presentasi anak sekolah yang mempunyai masalah gigi dan mulut dari tahun 2007 - 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,2% sedangkan berdasarkan kelompok usia 10-14 tahun meningkat dari 20,6% menjadi 25,2%. Kebiasaan menyikat gigi penduduk Indonesia sebesar 76,6 menyikat gigi setiap hari pada saat pagi atau mandi sore (HASANAH,2019).

Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut seseorang adalah pengetahuan cara menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, dan bentuk sikat gigi yang digunakan sehingga dapat mencegah terjadinya penumpukan plak dan debris sedini mungkin. usia 7-12 tahun juga dapat mempengaruhi motorik anak untuk menyikat gigi dengan baik dengan bantuan orang tua. Menggosok gigi merupakan salah satu hal penting dalam proses terjadinya karies gigi. Kualitas menggosok gigi yang baik (menggosok gigi sesuai cara yang benar dan cara yang harusnya dilakukan) akan meningkatkan efikasi prosedur menggosok gigi tersebut. Menggosok gigi dengan pasta gigi yang mengandung flouride merupakan satu tambahan dalam pencegahan terjadinya karies gigi (Aqidatunisa dkk., 2022)

Penyebab utama rendahnya kebersihan gigi dan mulut ada pada anak menengah adalah perilaku menyikat gigi yang belum baik. Hal ini ditandai dengan adanya plak gigi yang menempel dan menumpuk pada gigi bagian belakang. sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan kegiatan sikat gigi sehari-hari pada saat mandi pagi dan sore sebesar 76,6% sedangkan waktu menyikat gigi yang dianjurkan adalah saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Arifian dkk., 2022)

Oral debris adalah bahan lunak di permukaan gigi yang dapat merupakan plak, *material alba*, dan *food debris*. Indeks kebersihan mulut diketahui dengan mengukur tingkat kebersihan mulut dilakukan penilaian (*Scoring*). Mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya

untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang pada umumnya untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut di gunakan suatu *indeks* (Faisal, 2015).

Tingkat kebersihan gigi dan mulut, di pengaruhi oleh tingkat *debris indeks (DI)* dan *Calculus index (CI)* seseorang. Setelah dilakukan pemeriksaan DI dan CI, maka tingkat kebersihan rongga mulut dapat di ketahui dengan cara menjumlahkan *Debris Indeks* dan *Calculus Indeks* ($OHI-S=DI+CI$).

SMP Negri 10 Kupang adalah salah satu sekolah menengah yang menjadi sasaran kegiatan *brush day and night* yang di selenggarakan oleh *FDI (federation dentaire international)* pada tahun 2023 dengan hasil partisipasi orang tua siswa dalam mengawasi anaknya menyikat gigi masih sekitar 70% saja sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Pada anak Kelas V11 SMP Negri 10 Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang cara menyikat gigi dan angka *debris index* pada anak kelas V11 SMP Negri 10 Kota Kupang?”

C. Tujuan

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang cara menyikat gigi dan angka *debris index* pada anak kelas V11 SMP Negri 10 Kota Kupang.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang cara menyikat gigi pada anak kelas V11 SMP Negri 10 Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui angka *debris index* pada anak kelas V11 SMP Negri 10 Kota Kupang.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang perilaku menyikat gigi pada sekolah dasar serta sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih mendalam.

2. Bagi pihak Sekolah

Dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah tentang Perilaku menyikat gigi dan angka *debris index* pada Anak kelas V11 SMP Negeri 10 Kota Kupang.

3. Bagi Institusi Jurusan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan prodi Kesehatan Gigi Poltekkes Kupang.